

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Glomerulonefritis akut adalah suatu reaksiimunologis pada ginjal terhadap bakteri atau virus tertentu yang dikarakterisasi oleh cedera glomerular dengan onset mendadak. Glomerulonefritis akut yang paling sering terjadi pada anak di negara berkembang adalah setelah infeksi bakteri *streptokokus beta hemolitikus* grup A, yaitu glomerulonefritis akut pasca infeksi streptokokus (GNAPS) (Hasan and Alatas, 2017). Penyakit ini ditandai dengan hematuria yang timbul mendadak, hipertensi, edem, dan penurunan fungsi ginjal. Gejala pertama yang paling sering ditemukan adalah edem palpebra. Glomerulonefritis akut pasca streptokokus dapat terjadi pada semua kelompok usia namun lebih sering ditemukan pada kelompok usia 2-15 tahun, sangat jarang terjadi pada anak dengan usia dibawah dua tahun dan dua kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Hidayani, Umboh and Gunawan, 2018).

Sekitar 500.000 kasus baru GNAPS didiagnosis setiap tahun, dengan lebih dari 90% di daerah status sosial ekonomi rendah, dengan kejadian mencapai 28,5/100.000 populasi anak/tahun. Di negara maju, penurunan kejadian penyakit secara sistematis diamati dengan perkiraan kejadian (berdasarkan data Italia) sebesar 0,3/100.000 populasi anak/tahun (Skrzypczyk *et al.*, 2021). Di Indonesia pengamatan mengenai GNA pada anak di sebelas universitas di Indonesia, lebih dari 80% dari 509 anak dengan GNA mengalami efusi pleura, kardiomegali serta efusi perikardial, dan 9,2% mengalami ensefalopati hipertensif. Selama 5 tahun, didapatkan 45 pasien GNA (0,4%) yaitu diantara 10.709 pasien yang berobat di Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSCM (Hidayani, Umboh and Gunawan, 2018).

Umumnya GNAPS terjadi pada daerah beriklim tropis dan biasanya berdampak pada anak-anak dengan tingkat ekonomi yang rendah. Penyakit ini biasanya terjadi secara sporadic tetapi peningkatan insidensi kasus terjadi secara epidemik pada tempat dengan komunitas yang memiliki populasi tempat tinggal di lingkungan yang padat penduduk, higiene kurang baik, kondisi dengan insidens malnutrisi yang tinggi. Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Sebanyak 68,9% penderita GNAPS berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah dan 82% pada keluarga berpendidikan rendah (Tatipang, Umboh and Salendu, 2018).

Tatipang, Umboh dan Salendu (2018), menyebutkan selain faktor kuman *Streptokokus β -hemoliticus grup A strain nephritogenic*, terjadinya GNAPS dipengaruhi juga oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, genetik, status gizi dan musim. Musim juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi kejadian GNAPS sebab infeksi tenggorokan lebih sering terjadi pada musim dingin, awal musim semi, dan musim hujan sedangkan piodermia lebih sering terjadi pada akhir musim panas dan musim gugur.

Infeksi streptokokus pada GNAPS memicu pembentukan kompleks antigen-antibodi yang akan bersirkulasi ke dalam glomerulus dan secara mekanis terperangkap di dalam membran basalis yang akan menarik leukosit polimorfonuklear dan trombosit menuju ke tempat lesi. Fagositosis dan pelepasan enzim lisosom berdampak pada kerusakan endotel dan membran basalis glomerulus sehingga terjadi peningkatan permeabilitas membran basalis. Laju filtrasi glomerulus akan menurun karena adanya oklusi pada kapiler glomerulus, dan vasospasme ventriole, sehingga menyebabkan retensi air dan natrium yang berdampak pada munculnya klinis edema dan hipertensi, serta kebocoran kapiler glomerulus yang memungkinkan eritrosit dan protein keluar ke dalam urin (Lufyan, Suarta and Putu Nilawati, 2017).

GNAPS yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan komplikasi. Umboh dan Umboh (2018), menyebutkan dari 70 anak-anak dengan GNAPS yang dirawat di India pada 3 tahun terakhir dan melaporkan adanya edema wajah, oligouria, edema pretibial, dan gross hematuria sebanyak 97,1%, 97,1%, 94,3% dan 25,7% secara berurutan. Hipertensi berat didapatkan pada 71,3% kasus. Komplikasi yang didapatkan ialah hipertensi ensefalopati sebanyak 7,1%, gagal jantung kiri sebanyak 4,3%, dan peningkatan tekanan darah secara mendadak sebanyak 1,4%. Kejang dan gawat napas secara nyata berhubungan dengan perawatan di ruang perawatan intensif, disertai leukosit dan tekanan darah diastolik yang tinggi. Pada penelitian kami didapatkan 4 dari 45 pasien (8,9%) yang berkembang menjadi hipertensi ensefalopati selama dirawat di rumah sakit.

Pemeriksaan penunjang yang terdiri dari urinalisis, fungsi ginjal, dan serologi memegang peranan penting dalam diagnosis GNAPS. Pemeriksaan urinalisis menunjukkan adanya hematuria mikroskopik pada seluruh kasus GNAPS dan 16 dari 30 subyek terdapat torak eritrosit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian multisenter di Indonesia yang menunjukkan adanya hematuria mikroskopik berkisar 84 sampai 100%.⁴ Hematuria mikroskopik merupakan kelainan yang hampir selalu ada karena merupakan tanda yang paling penting untuk melacak lebih lanjut kemungkinan suatu

glomerulonefritis dan torak eritrosit merupakan temuan yang sangat penting, terutama pada kasus GNAPS yang meragukan, karena menggambarkan adanya peradangan pada glomerulus walaupun dapat juga dijumpai pada penyakit ginjal lainnya (Lufyan, Suarta and Putu Nilawati, 2017).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada anak dengan GNAPS diantaranya Istirahat mutlak selama 3-4 minggu, makanan pada fase akut diberikan makanan rendah protein (1g/KgBB/hari) dan rendah garam, pemberian obat hipertensi dan apabila anuria berlangsung lama (5-7 hari), maka ureum harus dikeluarkan dari dalam darah. Solusi masalah pada anak dengan Glomerulus Nefritis Akut adalah perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat memberikan informasi tentang bagaimana tanda gejala, cara pencegahan, cara pengobatan dan penanganan pasien dengan Glomerulus Nefritis Akut sehingga keluarga juga dapat berperan aktif dalam pemeliharaan kesehatan baik individu itu sendiri maupun orang lain disekitarnya (Tobe, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 di ruangan Menur RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan bahwa jumlah kasus glomerulonefritis akut pasca infeksi streptokokus sejak 1 Januari 2023 hingga 31 Mei 2023 terdapat sebanyak 10 kasus. Penatalaksanaan pasien GNAPS di ruangan Menur RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten selama ini telah dilakukan sesuai prosedur, namun hasil pengkajian yang penulis lihat dalam data rekam medis pasien terdapat kekurangan dalam penetapan diagnosa untuk keluarga sehingga pelaksanaan asuhan keperawatan kurang maksimal.

Dengan melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus berjudul “Laporan Studi Kasus Pada Anak dengan Glomerulonefritis Akut Pasca Streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Sekitar 500.000 kasus baru GNAPS didiagnosis setiap tahun, dengan lebih dari 90% di daerah status sosial ekonomi rendah, dengan kejadian mencapai 28,5/100.000 populasi anak/tahun. Solusi masalah pada anak dengan Glomerulus Nefritis Akut adalah perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat memberikan informasi tentang bagaimana tanda gejala, cara pencegahan, cara pengobatan dan penanganan pasien dengan Glomerulus Nefritis Akut sehingga keluarga juga dapat berperan aktif dalam pemeliharaan kesehatan baik individu itu sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus meliputi :

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Mengetahui diagnosis keperawatan pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Mengetahui implementasi dan evaluasi keperawatan pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus di Ruang Menur RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkompeten kepada pasien dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus.

b. Bagi Pasien

Pasien dapat menerima asuhan keperawatan dengan aman dan nyaman.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada Asuhan keperawatan anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi kaitannya dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagaimana asuhan keperawatan anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus sekaligus sebagai referensi pustaka bagi mahasiswa serta dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan menjadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan glomerulonefritis akut pasca streptokokus.